



INTISARI

Penggunaan insektisida kimiawi dalam pemberantasan serangga dapat menimbulkan berbagai masalah diantaranya pencemaran lingkungan, vektor menjadi resisten, tidak dapat menekan populasi vektor untuk jangka waktu yang lama sehingga harus diadakan pengulangan dan pengendalian sepanjang tahun. Maka diperlukan alternatif lain sebagai pengganti insektisida kimiawi untuk pengendalian serangga sebagai vektor penyakit. Salah satu pilihan adalah dengan menggunakan agen hayati yang telah diakui sebagai pengatur alami terhadap fluktuasi populasi serangga dan membiarkan biota lain yang menguntungkan tidak terganggu.

Penelitian ini bertujuan membandingkan kemampuan ikan Mujair (*Clarias bathracus*) dengan ikan lele (*Tilapia mossambica*) sebagai predator pada larva dan pupa *Ae. aegypti* di laboratorium. Pada masing-masing jenis ikan dibedakan menjadi 5 kelompok. Kelompok ini dibedakan sesuai dengan stadium larva uji yaitu larva instar I, instar II, instar III, instar IV dan pupa, masing-masing sebanyak 700 larva dengan satu jenis ikan. Diadakan pengamatan pengurangan jumlah larvanya setiap 0,5 jam; 6 jam; 12 jam; dan 24 jam.

Hasil penelitian ini setelah dilakukan uji statistik anava dua jalan menunjukkan kemampuan sebagai predator pada ikan lele lebih besar dibanding ikan Mujair. Uji statistik lebih lanjut dengan anava dua jalan metode LSD menunjukkan semakin tinggi tingkat instar yang dimakan kemampuan sebagai predator semakin rendah terutama pada pemaparan 0,5 jam. Sedangkan pada pemaparan yang lebih lama (6 jam; 12 jam dan 24 jam) kemampuan sebagai predator pada larva instar IV dan pupa tidak berbeda.